

Implikasi Model *Discovery Learning* Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Sikap Terpuji

Sri Juwita¹, Mutia Alhaq², Neng Vera Fachriyah³, Irawan⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; srijuwita1005@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; mutiaalhaq18@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; verafachriyah29@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; irawan@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Implication;
Discovery Learning;
Attitudes;
Scientific Approach

Article history:

Received 2022-08-09

Revised 2022-10-17

Accepted 2022-12-12

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the discovery learning model based on a scientific approach to the subject matter of commendable attitudes. This research was carried out in learning Islamic religious education in class IV of SD Ashfiya. The research method used is a quasy experiment with a pretest posttest design. The sample in this study was class IV A, totaling 20 people as the experimental class and class IV C, totaling 20 people as the control class. The results showed that the average score between the pretest and posttest in the experimental class through the t-test was higher, namely 39.25 compared to the control class which obtained a value of 30.75. The average post-test score for the experimental class was 85.25 and the control class scored 75.50. The gain test value obtained by the experimental class was 0.72 while the control class was 0.56. The experimental class scores are in the high category, while the control class is in the medium category. The results showed that the learning model of discovery learning had a significant influence on student learning outcomes in commendable attitude material.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sri Juwita

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; srijuwita1005@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Model pembelajaran berperan sebagai alat bantu atau pedoman perencanaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efisien. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk diterapkan, penerapan model pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan pemahaman peserta didik dan materi yang akan disampaikan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memfasilitasi peserta didik untuk berperan aktif, kritis, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki.

Penerapan model konvensional seperti metode ceramah membuat peserta didik cenderung pasif. Hal ini disebabkan karena tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Kontribusi pendidik dalam penyusunan strategi pembelajaran mempunyai peran penting diantaranya untuk menyusun model pembelajaran yang sesuai. Penggunaan model pembelajaran yang bersifat teacher oriented menjadikan peserta didik tidak banyak berkontribusi dalam

pembelajaran. Sehingga perlu adanya model pembelajaran student oriented yang mengarahkan peserta didik berperan aktif sebagai upaya peningkatan kualitas serta hasil belajar.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menerapkan kurikulum 2013 berbasis pendekatan saintifik pada setiap jenjang untuk semua mata pelajaran, termasuk pada pelajaran pendidikan agama islam. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan soft skills dan hard skill sehingga semua potensi peserta didik berupa aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap bisa lebih berkembang. Dengan menggunakan pendekatan saintifik peserta didik diarahkan agar terampil untuk memecahkan permasalahan baik yang berhubungan dengan materi ataupun masalah dalam kehidupan nyata. Kegiatan dalam pendekatan saintifik meliputi empat macam yaitu mengamati, menanya, menoba, menalar dan mengkomunikasikan (Ikhsan, 2018).

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Ashfiya, berdasarkan observasi hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam tergolong standar. Pemahaman mata pelajaran pendidikan agama islam baru sampai aspek kognitif, sementara pada pengaplikasian masih belum sepenuhnya optimal. Selain itu peserta didik kurang menguasai cara berpikir kritis sehingga dalam menyelesaikan persoalan yang membutuhkan analisis tergolong mendapat hasil yang rendah. Peserta didik kesulitan untuk mengerjakan soal-soal kognitif yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Model pembelajaran yang memuat pendekatan saintifik diantaranya discovery learning sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 sebagai implementasi dari kurikulum 2013. Pengaplikasian model discovery learning bisa membentuk perilaku saintifik peserta didik karena mengarahkan untuk berpikir kritis, inovatif dan percaya diri dalam mengemukakan temuannya sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran discovery learning dapat dijadikan strategi dalam mengembangkan proses pembelajaran agar lebih efektif dan inovatif dengan mengacu pada pencapaian kompetensi peserta didik, hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian terdahulu yang sudah menerapkan model discovery learning pada beberapa pelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusli mengenai efektifitas model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut merupakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi sifat-sifat Allah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar yang mengalami kenaikan pada setiap siklus. Nilai rata-rata serta ketuntasan belajar berurutan dari siklus I dan II yaitu rata-rata 60,67 dengan ketuntasan belajar 19,35 % dan rata-rata 70,66 dengan ketuntasan belajar mencapai 87,10 % (Rusli, 2020).

Hal ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunis Shofiyul mengenai pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar Peserta didik kelas V pada masa pandemi covid-19. Hasil penelitian penggunaan discovery learning pada mata pelajaran IPA ketika pembelajaran jarak jauh menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pembelajaran dengan model discovery learning memperoleh nilai rata-rata gain lebih besar yaitu 0,371. Sementara pada pembelajaran yang menggunakan model klasikal memperoleh nilai gain 0,109. Sehingga menunjukkan model discovery learning lebih berpengaruh dibanding model pembelajaran biasa (Ummah, 2021).

Efektifitas model pembelajaran discovery learning dibuktikan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajar Ayu Astari. Penelitian tersebut mengenai efektifitas penggunaan model discovery learning dan model problem based learning terhadap hasil belajar IPA pada Peserta didik kelas 3 SD. Hasil penelitian dari penggunaan dua model pembelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran discovery learning lebih berpengaruh dibanding problem based learning (Astari, 2018).

Penerapan model discovery learning ini efektif digunakan pada jenjang sekolah dasar sebagaimana penelitian Syifa Agnia Zaenal mengenai meta analisis pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar Peserta didik pada mata pelajaran PAI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh penerapan model discovery learning pada setiap jenjang pendidikan pendidikan bervariasi menyesuaikan dengan perkembangan berpikir kritis peserta didik. Pada jenjang SD berada pada

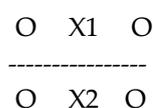
magnitude effect sebesar 13,77 dengan nilai korelasi 0,44 berada dalam kategori sedang sehingga menandakan dapat berpengaruh dan efektif digunakan (Zaenal, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, model discovery learning dapat dijadikan strategi untuk mengatasi permasalahan peserta didik. Penggunaan model discovery learning diharapkan dapat meningkatkan pemahaman melalui proses berpikir kritis sehingga mendapat hasil yang lebih baik dan dapat menumbuhkan kesadaran untuk mengaplikasikan sikap terpuji pada kehidupan sehari-hari. Sejauh ini menurut pengamatan penulis belum ada penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran discovery learning pada materi sikap terpuji. Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu adanya penelitian khusus untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari pengaplikasiannya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Sehingga penelitian ini berjudul "Implikasi Model Discovery Learning Pada Materi Sikap Terpuji."

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh treatment tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis metode eksperimen yang digunakan yaitu quasi eksperimen yang mana menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen. Namun kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Design yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pretest posttest control group design dengan melakukan tes terhadap dua kelompok sebelum dan setelah diberikan tindakan. Treatment yang diberikan pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran discovery learning, sedangkan treatment yang diberikan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :



Keterangan

O : Pretest Posttest

X1 : Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning

X2 : Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran biasa

--- : Subjek tidak dikelompokkan secara acak

Penelitian ini dilaksanakan di SD Ashfiya yang berlokasi di Jalan Riung Mungpulung I Kecamatan Cisaranteun Kidul Gede Bage Kota Bandung. Untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fokus penelitian maka adanya pemilihan populasi dan sampel. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Ashfiya Bandung yang terdiri dari IVA 20 orang, IV B orang 24 orang dan IV C berjumlah 20 orang sehingga total keseluruhan berjumlah 44 orang.

Sedangkan sampel dalam penelitian mengambil sebagian jumlah yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini yaitu sampling insidental yang mana berdasar kebetulan di mana peneliti merupakan Pendidik pendidikan agama islam di SD Ashfiya. Sehingga kelas IV A dan IV C dijadikan sampel dalam penelitian, kedua kelas tersebut memiliki kemampuan kognitif yang dinilai tidak jauh berbeda. Kelas IV-A dijadikan kelas eksperimen dan kelas IV C dijadikan sebagai kelas kontrol.

Instrumen pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan soal tes dan catatan kelas. Soal tes berkenaan dengan sikap terpuji yang mana berfungsi untuk mengukur hasil peserta didik sebelum dan setelah diterapkan model discovery learning. Soal tes yang dibuat berisi pengujian pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis. Soal yang diberikan pada peserta didik telah melalui tahap pengujian. Adapun catatan kelas berisi catatan kegiatan pembelajaran yang berkenaan dengan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data primer yang berasal dari pre-test dan post-test peserta didik dan data hasil observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Data sekunder didapat dari sumber yang sudah ada berupa dokumen pendukung yang berhubungan dengan penelitian seperti perangkat pembelajaran, buku dan jurnal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi sebagai cara untuk memperoleh data yang representatif. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini dengan melakukan pengolahan data hasil pre-test dan post-test dan mengukur hasil nilai peserta didik dengan uji normalitas, uji homogenitas, uji paired sampel t-test, data uji independent sampel t-test dan nilai gain yang diolah dengan bantuan software SPSS versi 16.0 for windows kemudian di analisis secara deskriptif.

Adapun data dianalisis dengan menggunakan teori Jean Piaget dan Jerome Bruner yang mana keduanya seorang filsuf sekaligus tokoh psikolog perkembangan. Selain itu data dianalisis dengan manajemen sains dari Frederick Betz, metode berpikir ilmiah dari Tedi Priatna dan manajemen pendidikan islam dari Irawan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai pretest dan Posttest sebagai berikut :

| Descriptive Statistics | | | | | |
|---|----|---------|---------|-------|----------------|
| Nilai | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pre-Test Eksperimen (Discovery Learning) | 20 | 30 | 65 | 46.00 | 10.463 |
| Post-Test Eksperimen (Discovery Learning) | 20 | 65 | 100 | 85.25 | 7.518 |
| Pre-Test Kontrol (Konvensional) | 20 | 30 | 65 | 44.75 | 11.059 |
| Post-Test Kontrol (Konvensional) | 20 | 60 | 90 | 75.50 | 9.445 |
| Valid N (listwise) | 20 | | | | |

Tabel 1. Nilai Pre-Test dan Post-Tes

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar 20 Peserta didik kelas kontrol dan 20 Peserta didik kelas eksperimen sebelum adanya tindakan (*pre-test*) tidak jauh berbeda. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata kelas eksperimen 46 dan kelas kontrol 44,75 sehingga selisih dari rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 1,25. Nilai maksimum dan minimumnya cenderung sama, namun rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Sehingga secara keseluruhan hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda.

Adapun hasil belajar setelah diberikan tindakan (*post-test*) antara kelas kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan. Perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dengan nilai 85,25 dibanding kelas kontrol dengan nilai 75,50. Selisih rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 9,75. Nilai maksimum dan minimum kelas eksperimen lebih besar dibanding kelas kontrol. Nilai standar deviasi pada hasil *pre-test* dan *post-test* lebih kecil dari rata-rata sehingga menunjukkan sebaran data dari hasil pembelajaran merata.

Uji Normalitas Hasil Pretest dan Postt-Test

Uji normalitas dilakukan untuk mengukur apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Adapun hipotesis uji normalitas hasil pretes dan post tes sebagai berikut :

H_0 : Data pretest atau posttest berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data pretest atau posttest berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Data dapat berdistribusi normal apabila nilai P (Sig.) $> 0,05$. Maka pengambilan keputusan pada hipotesis ini yaitu H_0 diterima jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, sebaliknya jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka ditolak H_0 . Adapun jenis uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Shapiro-Wilk untuk mengukur sampel kurang dari 50 orang.

Berikut hasil perhitungan uji normalitas berdasarkan uji Shapiro Wilk :

| Tests of Normality | | | | | |
|--------------------|---|--------------|-----------|----|------|
| | Kelas | Shapiro-Wilk | | | |
| | | Statistic | Statistic | Df | Sig. |
| Hasil Belajar | Pre-Test Eksperimen (Discovery Learning) | .167 | .935 | 20 | .190 |
| | Post-Test Eksperimen (Discovery Learning) | .187 | .926 | 20 | .128 |
| | Pre-Test Kontrol (Konvensional) | .216 | .913 | 20 | .072 |
| | Post-Test Kontrol (Konvensional) | .183 | .908 | 20 | .057 |

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pre-Test dan Post-Tes

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat hasil pretes kelas kontrol dan eksperimen dengan uji Shapiro Wilk didapat nilai lebih dari 0,05. Nilai signifikasi kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berurutan 0,19 dan 0,72. Adapun hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berurutan 1,28 dan 0,57. Oleh karena itu keputusan yang diambil yaitu H_0 diterima dikarenakan kedua sampel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua distribusi data atau lebih. Pada penelitian ini uji homegenitas dilakukan untuk mengetahui kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen (sama) atau tidak. Rumusan hipotesis untuk uji homogenitas adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan varians antara kedua kelompok sampel

H_a : Terdapat perbedaan varians antara kedua kelompok sampel

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua kelompok data atau lebih tidak sama (heterogen) sehingga H_0 ditolak. Adapun jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua kelompok data atau lebih homogen sehingga H_0 diterima (Dodiet Aditya, 2021).

Berikut hasil perhitungan uji homogenitas dengan menggunakan *levena statistic* pada aplikasi SPSS :

| Test of Homogeneity of Variances | | | | |
|--|------------------|-----|-----|------|
| Nilai | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| Pre-Test Kelas Eksperimen dan Kontrol | .088 | 1 | 38 | .768 |
| Post-Test Kelas Eksperimen dan Kontrol | 2.989 | 1 | 38 | .092 |

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Pre-Test dan Post-Tes

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat uji homogenitas pretest dan Posttest dari kelas eksperimen dan kontrol secara berurutan adalah 0,768 dan 0,092. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena signifikansi (sig) kedua hasil tersebut lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sampel memiliki varian yang sama atau homogen. Dengan diketahuinya data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan varian yang homogen, maka dapat dilanjutkan dengan menguji perbedaan rata-rata dengan menguji Independen sampel T-Test atau Anova.

Uji Paired Sampel T-Test

Uji paired sampel t-tes digunakan untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata dua sampe yang tidak berpasangan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran model discovery learning. Uji paired sampel t test dilakukan terhadap data pretest kelas eksperimen dan Postt tes kelas eksperimen, serta pretest kelas kontrol dan Postt test kelas kontrol. Adapun uji paired sampel t-tes pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

| Paired Samples Test | | | | | | | | | |
|---------------------|--|--------------------|----------------|-----------------|---|---------|---------|----|-----------------|
| | | Paired Differences | | | | | T | df | Sig. (2-tailed) |
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen | -39.250 | 9.635 | 2.154 | -43.759 | -34.741 | -18.219 | 19 | .000 |
| Pair 2 | Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol | -30.750 | 4.940 | 1.105 | -33.062 | -28.438 | -27.835 | 19 | .000 |

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sampel T-Test Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan output Pair 1 dan 2 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan adanya perbedaan hasil pretest dan Posttes dari kelas eksperiman serta kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran pada setiap kelas, namun untuk mengetahui mana yang lebih berpengaruh maka dapat dilihat pada nilai rata-rata dan standar deviasi di setiap kelas. Nilai rata-rata dan standar daviasi kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih besar dibanding kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Uji Independent Sampel T-Test

Uji independent sampel t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan, sehingga bisa mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik antara model *discovery learning* dan konvensional. Untuk mengetahuinya maka digunakan hasil *post test* kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* dan *post test* kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka terdapat nilai yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol. Sedangkan jika nilai sig (2-tailed) > 0,05 maka tidak signifikan sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen (Nuryadi, 2017).

Adapun hasil uji independent sampe t-tes pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|--------------------------|-------------------------|---|------|------------------------------|----|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
| | | F | Sig. | T | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Hasil Belajar | Equal variances assumed | 2.989 | .092 | 3.612 | 38 | .001 | 9.750 | 2.699 | 4.286 | 15.214 |

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sampel T-Test

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat hasil uji dua sampel memperoleh signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$ sehingga menunjukkan terdapat nilai yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol. Untuk mengetahui perbandingan hasil rata maka dapat dilihat pada tabel berikut :

| Group Statistics | | | | | | |
|------------------|--|-------|----|-------|----------------|-----------------|
| | | Kelas | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Hasil Belajar | Postt-Test Eksperimen (Discovery Learning) | | 20 | 85.25 | 7.518 | 1.681 |
| | Postt-Test Kontrol (Konvensional) | | 20 | 75.50 | 9.445 | 2.112 |

Tabel 6. Perbandingan Nilai Rata-Rata Post Test Eksperimen Dan Kontrol

Tabel di atas menunjukkan hasil perolehan nilai rata-rata Posttes rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibanding dengan kelas kontrol. Sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Uji N-Gain Score

Uji gain pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas penggunaan model *discovery learning* serta model pembelajaran biasa (konvensional). N-Gain score merupakan selisih antara nilai Postt test dan pretes yang kemudian dibagi skor ideal dan dikurangi nilai pretes.

Dalam menentukan efektifitas model pembelajaran berdasarkan nilai gain, maka terdapat kategorisasi skor gain. Jika nilai rata-rata gain lebih besar dari 0,7 maka termasuk kategori tinggi, kisaran 0,3 – 0,7 maka termasuk kategori sedang dan jika kurang dari 0,3 maka termasuk kategori rendah. Adapun tafsiran efektifitas N-Gain dalam bentuk persen yaitu jika nilai rata-rata gain kurang dari 40 % maka diartikan tidak efektif, jika kisaran 40-55 % maka diartikan kurang efektif, jika 56-75 % maka diartikan cukup efektif sedangkan jika lebih besar dari 76 % diartikan efektif. Adapun indeks gain terhadap kedua kelas dalam penelitian ini diperoleh data berikut:

| Descriptive Statistics | | | |
|------------------------|----|-------|---------|
| Gain Kelas | N | Mean | Mean % |
| Eksperimen | 20 | .7292 | 72.9244 |
| Kontrol | 20 | .5698 | 56.9850 |

Tabel 7. Deskripsi Data Gain Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata gain kelas eksperimen lebih besar dibanding kelas kontrol. Jika melihat pada rata-rata bentuk desimal, gain kelas eksperimen termasuk kategori tinggi sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Adapun jika melihat nilai rata-rata gain dalam bentuk persen, kelas eksperimen dan kontrol termasuk pada tafsiran cukup efektif namun nilai kelas eksperimen lebih besar dibanding kelas kontrol.

Pembahasan

Penerapan Model Discovery Learning Pada Materi Sikap Terpuji

Pendidikan menjadi upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia yang mana sebagai proses transformasi pengetahuan, selain itu berperan untuk mencetak generasi yang unggul dan berkualitas dalam aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan. Dalam pendidikan islam ketiga aspek tersebut harus bisa berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Pendidikan bisa didapat melalui kegiatan pembelajaran, upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar bisa memahami, meyakini dan mengimplementasikan ajaran islam berdasarkan alquran serta sunah bisa didapat melalui pendidikan agama islam (Ramayulis, 2019).

Pendidikan agama islam merupakan bidang ilmu pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan bidang ilmu lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Dalam panduan PAI sekolah dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Akhlak menjadi bagian dari ruang lingkup pendidikan agama islam. Akhlak berperan sebagai manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter (Tim Konsorium, 2016).

Materi sikap terpuji atau dikenal dengan dengan istilah *akhlakul karimah* menjadi bagian dari pendidikan agama islam yang berkenaan dengan pengetahuan sekaligus pengimplementasian berupa penanaman nilai-nilai ajaran islam. Tujuan adanya materi akhlak dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dijelaskan dalam Permenag No 2 tahun 2008, tujuannya yaitu untuk mewujudkan manusia yang beradab yang senantiasa mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik baik aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap diperlukan penggunaan model pembelajaran sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien (Sepudin, 2016). Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan strategi peningkatan kualitas hasil belajar. Dalam surat an-Nahl ayat 125 mengisyaratkan pendidik menggunakan metode yang cocok dengan tujuan pembelajaran, tahapan kematangan murid dan lingkungan. Kunci keberhasilan menggunakan model pembelajaran tergantung kesanggupan pendidik dan lingkungan yang ada. Materi yang baik tanpa dibarengi dengan cara yang baik belum tentu menjadikan pendidikan lebih baik. (Irawan, 2019).

Model pembelajaran berfungsi sebagai rancangan atau gambaran desain pembelajaran meliputi perencanaan, proses dan pasca pembelajaran yang mana tersusun secara sistematis. Model pembelajaran dapat berpengaruh pada minat, motivasi dan hasil belajar peserta didik (Asayhafah, 2019). Oleh karena itu diperlukan peran pendidik dalam menentukan strategi untuk pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Model *discovery learning* merupakan rangkaian proses pembelajaran yang melibatkan penuh peserta didik untuk mencari dan menemukan permasalahan secara sistematis, kritis dan logis. Pada model pembelajaran *discovery learning* peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai implementasi dari adanya perubahan tingkah laku. Hal ini bertujuan untuk membangun sikap kreatif, inovatif, percaya diri dan terbuka sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran (Asayhafah, 2019). Pada model *discovery learning* peserta didik diarahkan agar bertindak lebih aktif, peran pendidik pada model pembelajaran ini hanya bertindak sebagai fasilitator.

Model *discovery learning* bagian dari pendekatan saintifik yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Pendekatan saintifik menggunakan langkah-langkah ilmiah dalam membangun pengetahuan dengan menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pembuktian serta penjelasan tentang suatu kebenaran. Sehingga dalam proses penerapannya harus sesuai dengan prinsip atau kriteria ilmiah (Kholifah, 2019).

Frederick Betz dalam bukunya menjelaskan bahwa metode ilmiah berisi tahapan-tahapan praktis yang mana menjadi seperangkat khusus dalam teknik penelitian. Metode ilmiah harus didasarkan pada hal-hal yang bersifat empiris dengan berdasarkan pada kenyataan yang didapat melalui observasi dan eksperimen dengan menggunakan instrumen yang tepat. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi suatu model sehingga dapat dibuktikan kebenarannya lewat pengukuran dan tinjauan teori (Betz, 2011).

Sejalan dengan Tedi Priatna yang menjelaskan bahwa unsur-unsur berpikir ilmiah harus terungkap adanya persoalan dan masalah, adanya dugaan-dugaan sementara (hipotesis), adanya informasi, bukti atau data yang logis untuk dianalisis, dan diakhiri dengan suatu kesimpulan berikut implikasinya. Suatu penelitian tidak membiarkan fakta itu sekadar terpampang apa adanya tanpa makna, melainkan fakta itu menjadi bahan atau data yang harus ditafsirkan sekaligus dianalisis. Penafsiran dan penganalisisan tersebut ditempuh melalui metode dan prosedur pemecahan masalah agar diperoleh suatu pemecahan (Mahmud & Priatna, 2008).

Berdasarkan penjelasan metode ilmiah yang dikemukakan Frederict Betz dan Tedi Priatna, model *discovery learning* memuat langkah-langkah ilmiah yang dapat dilihat dari tahapannya. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* terdiri dari beberapa sintaks atau tahapan. Pertama, tahap *stimulation* yaitu pemberian rangsangan untuk memicu rasa ingin tau peserta didik. Kedua, *problem statement* yaitu identifikasi masalah yang relevan dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis. Ketiga, *data collection* yaitu pengumpulan data untuk membuktikan benar atau tidaknya sebuah hipotesis. Keempat, *data procesing* yaitu mengolah data dari informasi yang diperoleh. Kelima, *verification* yaitu membuktikan hipotesis yang ditetapkan dan menghubungkannya dengan hasil yang diperoleh. Keenam, *generalization* yaitu penarikan kesimpulan (Masdariah, 2018).

Adapun penerapan model *discovery learning* pada materi sikap terpuji berbasis saintifik yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Stimulation* (Pemberian Rangsangan)

- Pendidik mempersiapkan perlengkapan dan media yang akan digunakan ketika pembelajaran seperti laptop, proyektor, video pembelajaran dan lembar kerja peserta didik.
- Pendidik memeriksa kesiapan peserta didik
- Pendidik membuka pelajaran dengan membaca basmalah dilanjutkan salam dan berdoa bersama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan khidmat.
- Pendidik melakukan apresiasi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan melalui penggunaan video pembelajaran.
- Peserta didik menonton video berkenaan sikap terpuji yaitu sikap rendah hati, hemat dan jujur. **(Mengamati)**
- Pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang terdapat dalam video. Dalam hal ini pendidik memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. **(Menanya)**

2. *Problem statement (Identifikasi Masalah)*

- Peserta didik mengidentifikasi masalah atau informasi dan merumuskan hipotesis berkenaan dengan permasalahan yang terdapat dalam video sikap terpuji. (*Mencoba*)
- Pendidik memberikan lembar kerja peserta didik pada setiap peserta didik. (*Mencoba*)
- Peserta didik menjawab pertanyaan dengan mengidentifikasi masalah dalam video yang berkenaan dengan sikap terpuji. (*Mencoba*)

3. *Data collection (Pengumpulan data)*

- Peserta didik mengumpulkan data atau informasi yang diperoleh untuk membuktikan hipotesisnya. (*Mencoba*)
- Pendidik mengarahkan untuk membaca buku paket pendidikan agama islam sebagai upaya untuk mendorong peserta didik dalam membuktikan hipotesis sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar.

4. *Data Processing (Pengumpulan data)*

- Peserta didik mengolah data yang didapat melalui hasil pengamatan dari video tentang sikap terpuji. (*Mencoba*)

5. *Verification (Pembuktian)*

- Peserta didik membuktikan informasi yang didapat dengan cara membaca buku mata pelajaran pendidikan agama islam serta mencari pembuktian dalam kehidupan nyata yang pernah dialami. (*Mencoba*)

6. *Generalization (Menarik kesimpulan)*

- Peserta didik merumuskan kesimpulan dari informasi yang diperoleh berupa laporan sementara. (*Menalar*)
- Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membagi temuannya kepada peserta didik lain dan peserta didik lain memberi masukan. Pendidik menunjuk peserta didik untuk mempresentasikan hasil temuannya di kelas. (*Mengkomunikasikan*)
- Pendidik mengarahkan jika terdapat ketidaksesuaian.
- Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang tidak dimengerti. (*Menanya*)
- Pendidik menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam

Penerapan model *discovery learning* pada materi sikap terpuji didalamnya terdapat aspek-aspek pada pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Pemberian *treatment* yang dilakukan pada penelitian itu yaitu tiga kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, materi sikap terpuji yang dibahas berbeda. Pertemuan pertama mengenai sikap rendah hati, pertemuan kedua mengenai sikap jujur dan pertemuan ketiga mengenai sikap hemat. Waktu yang digunakan dalam setiap pertemuannya adalah 2 x 35 menit atau 70 menit. Media yang digunakan pada setiap pembelajarannya adalah video berupa film pendek islami yang berhubungan dengan sikap terpuji.

Pembelajaran materi sikap terpuji dengan menggunakan model *discovery learning* pada penelitian ini lebih mengarahkan peserta didik untuk menemukan temuannya sendiri dan terlibat secara aktif, di samping itu hasil yang diperoleh akan lebih diingat oleh peserta didik. Dengan mencari penemuan, peserta didik bisa berpikir kritis dan berfikir analisis karena mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sejak kecil. Hal tersebut dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang sudah ada. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui proses pengalaman. (Duha & Nasution, 2021)

Model *discovery learning* atau belajar penemuan dapat memberi perhatian tinggi terhadap perkembangan kognitif baik secara teori ataupun pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan teori Jerome Bruner yang menjelaskan tentang model penemuan bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan intelektual seseorang maka akan semakin meningkat ketidaktergantungan terhadap stimulus yang diberikan. Sehingga penerapan model *discovery learning* pada materi sikap terpuji tidak

hanya berpengaruh pada hasil belajar secara kognitif tetapi juga aplikatif berupa penanaman sikap dalam kehidupan sehari-hari. (Buto, 2010)

Pengaruh Hasil Belajar Peserta didik yang Memperoleh Model Discovery Learning dan Konvensional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap model pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan demikian menunjukkan adanya pengaruh dari dua model pembelajaran yang digunakan. Nilai rata-rata hasil *pretest* kelas eksperimen sebesar 46 dan *posttest* sebesar 85,25 dengan selisih hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* 39,25. Sedangkan nilai rata-rata hasil *pretest* kelas kontrol sebesar 44,75 dan *posttest* sebesar 75,50 sehingga selisih rata-ratanya adalah 30,75. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari sebelum dan sesudah diberikan *treatment* baik pada kelas eksperimen maupun kontrol.

Bukti adanya pengaruh hasil belajar peserta didik dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan konvensional didukung dengan hasil nilai gain pada setiap kelas. Pada kelas eksperimen hasil perolehan nilai gain adalah 0,72 sedangkan nilai gain pada kelas kontrol sebesar 0,56. Jika diartikan, hasil nilai gain kelas eksperimen menunjukkan kategori tinggi dan kelas kontrol termasuk kategori sedang. Adapun dalam bentuk persen nilai gain kelas eksperimen memperoleh 72,9 % sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 56,9 %. Keduanya ada dalam rentang nilai 56 % - 75 % sehingga jika ditafsirkan dalam kategori cukup efektif. Model pembelajaran *discovery learning* dan konvensional sama-sama dapat memberi pengaruh pada hasil belajar peserta didik dan keduanya cukup efektif untuk diterapkan.

Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik antara Yang Memperoleh Model Discovery Learning dan Konvensional

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil pembelajaran peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *discovery learning* dan konvensional. Sebelum diberikan *treatment*, hasil belajar kelas eksperimen yang tidak jauh berbeda dengan hasil belajar kelas kontrol. Namun setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini dapat diketahui dari uji independent sampel t-test yang mana untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan uji sampel independent t-test diperoleh hasil 0,001. Dalam ketentuan uji independent sampel t-test, jika nilai yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya signifikan. Sehingga hasil uji tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol.

Perbedaan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan konvensional dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Setelah dilakukan *treatment*, hasil nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini didukung juga oleh perolehan nilai gain kelas eksperimen yang lebih besar dibanding kelas kontrol. Rata-rata nilai gain kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* masuk dalam kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional masuk dalam kategori sedang. Dalam pengujian efektifitas, penggunaan model *discovery learning* dan konvensional sama-sama masuk dalam kategori cukup efektif. Namun jika dilihat dari perolehan nilai yang didapat, penggunaan model *discovery learning* lebih tinggi dibanding model konvensional.

Secara keseluruhan model pembelajaran *discovery learning* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dibanding model pembelajaran biasa. Dilihat dari hasil efektifitas walaupun keduanya ada dalam kategori cukup efektif, namun perolehan efektifitas model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibanding model pembelajaran konvensional sehingga menunjukkan jauh lebih berpengaruh atau efektif. Perolehan hasil peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* mengalami peningkatan yang tinggi disebabkan karena peserta didik diarahkan untuk aktif dan berpikir lebih kritis dengan menemukan informasi sendiri. Peserta didik lebih aktif untuk menemukan pembuktiannya secara mandiri sehingga pembelajaran lebih bermakna (Praseyo, 2020).

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model konvensional tergolong rendah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan untuk mengingat, memahami dan memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga bisa meningkatkan hasil yang dicapai. Pembelajaran sebaiknya tidak teacher center, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif agar menumbuhkan pembelajaran yang bermakna. Di samping itu peserta didik yang memperoleh model konvensional cenderung melaksanakan pembelajaran secara monoton dalam menerima materi yang disampaikan pendidik.

Berbeda halnya proses pembelajaran di kelas yang menggunakan model *discovery learning* cenderung lebih menyenangkan dibanding di kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena kelas yang menggunakan *discovery learning* peserta didik berperan aktif untuk menemukan pembuktian atas prediksi yang dibuat sebelumnya sehingga pembelajaran tidak monoton dan peserta didik seperti tidak melaksanakan pembelajaran yang terlalu serius. Pengaplikasi model *discovery learning* membuat peserta didik tidak merasa terbebani dengan materi sifat terpuji yang sedang dipelajari. Dengan begitu dapat memudahkan peserta didik dalam menerima informasi yang didapat dan menghubungkannya dengan pengetahuan awal yang sudah diketahui peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran *discovery learning* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam memahami materi sikap terpuji. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai rata-rata yang signifikan pada hasil *pretest* dan *post test* antara kelas yang menggunakan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional. Di samping itu perolehan nilai rata-rata gain kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* lebih besar dibanding kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Hasil uji gain menunjukkan bahwa pengaruh model *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik masuk dalam kategori tinggi. Sehingga model *discovery learning* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik terhadap materi sikap terpuji dibanding model pembelajaran biasa.

REFERENSI

- Asayhafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Tarbawi : Indonesia Journal of Islamic Education*, 6(1).
- Astari, F. A. (2018). Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning Dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD. *Basicedu*, 2(2018).
- Betz, F. (2011). *Managing Science : Methodologi and Organization of Research*. Springer.
- Buto, Z. A. (2010). Implikasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner Dalam Nuansa Pendidikan Modern. *Millah, ed(khus)*, 55–69. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art3>
- Dodiet Aditya. (2021). *Petunjuk Praktikum Uji Normalitas dan Homogenitas Data Dengan SPSS*. Tanta Media Grup.
- Duha, C. N., & Nasution, M. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Tabung Terhadap Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Teluk Dalam *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan ...*, 2(2), 151–164. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/7170>
- Ikhsan, K. N. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah EDUKASIA*, 6(1).
- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Kholifah, N. (2019). Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.70>
- Mahmud, & Priatna, T. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Tsabita.

- Masdariah. (n.d.). Kajian Deskriptif Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembejarannya*, 2018.
- Nuryadi. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Mercu Buana.
- Praseyo, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1).
- Ramayulis. (2019). *Metode Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rusli. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Sekolah Menengah Atas. *ASeunabok LADA: Lmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 7(1).
- Sepudin, A. (2016). *Pembelajaran Yang Efektif*. Remaja Rosdakarya.
- Tim Konsorium. (2016). *Trilogi Wahyu Memandu Ilmu*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ummah, Y. S. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *JPGSD*, 09(06).
- Zaenal, S. A. (2021). Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1)..

